

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sangatlah pesat, dilihat dari maraknya lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan swasta baik yang berskala nasional hingga sekolah yang berskala internasional. Permasalahan yang dimaksud pada dasarnya berada pada lingkungan masalah akses dan pemerataan dalam pendidikan, sumber daya manusia, kurikulum dan proses penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi dan mutu hasil pendidikan hingga persoalan lingkungan dan sarana prasarana pendidikan.

Berbagai upaya dan gagasan telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan seperti, rekayasa kurikulum berbasis sekolah (*school-based*), berbasis kompetensi (*competence-based*) dan berbasis masyarakat (*community-based*) dengan melibatkan banyak pihak terutama orangtua dan kelompok sosial lainnya di antaranya melalui komite dan dewan sekolah. Hal demikian, merupakan suatu implemantasi dari langkah sadar secara sistematis yang harus dilakukan bagi setiap manusia untuk meningkatkan tatanan hidup yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan dan merupakan sarana penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas dalam menjamin proses pembangunan suatu bangsa negara berkembang.

Pentingnya pendidikan tentu sudah menjadi hal mutlak bagi seseorang untuk mendapatkannya, karena pendidikan, kemampuan, pengetahuan, merupakan modal yang harus dimiliki sebagai bekal untuk menjalani hidup di zaman yang terus berkembang yang menempatkan keadaan menjadi serba sulit untuk dicapai. Sulistyono dalam Hariyanto (2012: 1). mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di lingkungan masyarakat dimana ia berada. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (contoh

paling nyata sekolah) sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal. (Sumber: <http://belajarpsikologi.com/konsep-dasar-pendidikan/>)

Secara umum dampak yang diberikan oleh hasil tertanamnya dunia pendidikan dalam lingkungan luas, terdapat banyaknya suatu bentuk kelompok belajar, dan kelompok lainnya yang melaksanakan kegiatan bersifat positif, sehingga bisa memunculkan calon tokoh masyarakat di masa depan. Tidak menutup kemungkinan apabila terdapat suatu permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini mengenai adanya suatu kekeliruan terhadap keefektifan sistem lembaga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya, yang tentunya sudah terstruktur untuk mengikuti acuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Munculnya tanggapan banyak orang bahwa pendidikan hanya bisa diperoleh di sekolah formal. Padahal pendidikan di sekolah formal tidak sepenuhnya bisa memberikan apa yang diharapkan orangtua terhadap anaknya. Sering kali terdapat peserta didik yang beralasan merasa jenuh atau enggan dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti keadaan di dalam kelas dengan terlalu banyaknya peserta didik yang ditangani oleh satu orang pengajar sehingga ia merasa tidak diperhatikan dan tidak lagi menyenangkan terlebih karena jam pelajaran yang berlebihan untuk diikuti.

Seperti yang diungkapkan oleh JF Nainggolan MCN, (2011: 1) bahwa “jam mata pelajaran yang melimpah adalah salah satu alasan murid menjadi luar biasa jemu. Jika UNESCO mensyaratkan 800-900 jam pelajaran per tahun untuk SD, Indonesia justru memberlakukan 1.400-an jam per tahun.” Di samping itu, terdapat anggapan lain terlebih adanya kekerasan yang dialami peserta didik di dalam lingkungan seperti terdapat disuatu sekolah baik dari pengajarnya yang memberikan hukuman secara fisik, dan intimidasi dari rekan kelasnya sendiri (*bullying*).

Dari beberapa kekurangan yang terdapat pada sekolah formal, maka tidak sedikit para orangtua peserta didik merasa yakin untuk memilih dan

menerapkan suatu pendidikan yang berbasis pembelajarannya tidak jauh dari pengawasan dan tanggungjawab mereka sendiri, yaitu sekolah yang dinamakan *Homeschooling*.

Dalam konteks ini *Homeschooling* bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi orangtua dimana di tengah banyak kekurangan yang dirasakan dari proses pendidikan sekolah pada umumnya dapat terpenuhi dengan adanya model pendidikan yang menetapkan kurikulumnya secara *flexible* sesuai minat peserta didik dan sesuai dengan harapan orangtua.

Seperti yang diungkapkan Arie Fadjar Nugroho (2010: 3) sebagai berikut:

Kurikulum pembelajaran *Homeschooling* adalah kurikulum yang didesain sendiri namun tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan Ray menunjukkan bahwa mayoritas *Homeschoolers* (71%) memilih sendiri materi pembelajaran dan kurikulum dari kurikulum yang tersedia, kemudian melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan keadaan keluarga. Selain itu, 24% diantaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari lembaga penyedia kurikulum dan materi ajar. Sekitar 3% menggunakan materi dari sekolah satelit (*partner home schooling*) atau program khusus yang dijalankan oleh sekolah swasta setempat. (Sumber: <http://tokay.blog.uns.ac.id/2010/01/10/home-schooling-sebagai-alternatif-pembelajaran-formal-boy/>).

Selain kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda, satu hal yang terpenting guna memperlancar dan meningkatkan kualitas pelaksanaan *homeschooling* adalah dengan terdapatnya ketersediaan berbagai media ataupun sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat didesain, disediakan di rumah atau memanfaatkan sumber belajar yang telah ada terlebih di lingkungan sekitar. Misalnya sumber belajar internet dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di lingkungan sekitar, seperti warnet atau memanfaatkan jaringan *celuler* khususnya *Handphone*. Secara umum sumber belajar yang perlu disediakan para pelaksana *homeschooling* antara lain tersedianya: buku-buku bacaan, ensiklopedia, berbagai buku pelajaran, majalah, koran, *CD/ DVD/* yang

berisi program pembelajaran baik dalam bentuk *video*, *audio*, maupun multimedia interaktif.

Sesuai dengan yang diungkapkan Dian Ekawati (2011: 1) dalam artikelnya:

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya, oleh karena itu para pendidik telah berjuang dengan segala cara dengan mencoba untuk membuat apa yang dipelajari siswa disekolah agar dapat dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Sumber: Tersedia: <http://dianpelita.wordpress.com>).

Dalam konteks ini pula orangtua turut berperan sebagai pendidik yang mendukung proses pembelajaran anak sebagai peserta didiknya dalam memberikan pembelajaran dan mengayomi apa yang tepat untuk diberikan sebagai bahan ajar yang lebih bermakna dalam pendidikannya.

Munculnya lembaga *Homeschooling* yang semakin marak diperbincangkan, khususnya bagi para orangtua yang tertarik untuk menerapkannya, kini mulai banyak berdiri seperti di kota-kota besar khususnya di Bandung. Misalnya *Homeschooling* Tunggal dan *Homeschooling* Majemuk yang dalam sistem pembelajarannya dipegang penuh oleh orangtua. Selebihnya terdapat lembaga Komunitas *Homeschooling* yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga yang mendirikan *Homeschooling* Majemuk, dan secara keseluruhan telah terstruktur dalam sistem pembelajarannya diantaranya *Homeschooling* Kak Seto Bandung (*HSKS* Bandung).

Landasan legalitas lembaga tersebut terdapat pada ketetapan Undang-undang No. 20 Tahun. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 27 yang tertulis sebagai berikut:

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) Diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Seperti yang telah diungkapkan Hanimmah (2011: 2) mengenai jumlah pendidikan *homeschooling* yang telah berkembang saat ini secara keseluruhan :

Saat ini jumlah keluarga yang menerapkan pendidikan *homeschooling* terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ella Yulaenawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional ada sekitar 10-20 persen dari seluruh pendidikan alternatif di Indonesia sekitar seribu sampai 1500, karena beberapa pesantren dan padepokan pencak silatpun bisa dikategorikan sebagai *homeschooling*. Di Jakarta ada sekitar 600-an, *homeschooling* tunggal sekitar 100,500 lainnya *Homeschooling* majemuk dan komunitas. (Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2192435-perkembangan-homeschooling/>).

Dalam proses pembelajarannya, di *Homeschooling* Kak Seto memiliki rencana pembelajaran mingguan yang disusun oleh orangtua dan adanya kegiatan pembelajaran yang mayoritas digemari oleh para peserta didiknya (*Homeschooler*) dengan alasan menyenangkan untuk diikuti ketika kegiatan belajar mengajar sedang berjalan seperti:

(1) Komunitas. (2) *Games*. (3) *Inspiring Story*. (4) *Project Class*. (5) *Distance Learning (DL) Gathering*. (6) Nonton Bareng. (7) *Outing (field trip)*. (8) Ekstrakurikuler. Terdapat pula kegiatan yang mengikut sertakan orangtua dalam proses pembelajarannya sebagai berikut: (1) *Parent's Meeting*. (2) Bimbingan Konseling. (Rully Khoiruddin, dkk, (2012: 7).

Di samping itu *Homeschooling* Kak Seto menerapkan sistem penilaian yang diambil dari dua aspek yaitu, penilaian dari hasil belajar mengajar yang telah diikuti peserta didiknya, dan penilaian terhadap perkembangan yang dimiliki oleh peserta didiknya setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Dari hasil penelitian Efi Setiyawati. (2012: 161) diperoleh gambaran bahwa terdapat suatu keefektifan dalam proses pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto Bandung yang telah diusahakan para tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya sebagai berikut:

Pertama, tutor menjelaskan tujuan dan manfaat dari materi yang diberikan agar *homeschoolers* memiliki arahan dalam belajar. *Kedua*, tutor dalam pemilihan materinya disesuaikan dengan kebutuhan *homeschoolers*. *Ketiga*, tutor memilih cara penyajian materi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan *homeschoolers*. *Keempat*, tutor mendekati kepada sasaran akhir melalui kegiatan berupa *review*. *Kelima*, tutor memberikan kesempatan kepada *homeschoolers* untuk

sukses. *Keenam*, tutor memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar. *Ketujuh*, tutor memberikan pujian, hukuman dan hadiah.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan maka peneliti menarik permasalahan apakah proses pembelajaran terhadap lembaga pendidikan *Homeschooling* berjalan dengan baik? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut dengan judul **“Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pada Kelas Paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian, merupakan penempatan faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka terbentuk rumusan masalah umumnya adalah: “bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?”

Dari masalah yang telah dirumuskan di atas, dapat dirumuskan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang materi pembelajaran yang disampaikan tutor pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang metode pembelajaran yang digunakan tutor dalam pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang media yang digunakan tutor dalam kegiatan pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan penilaian portofolio yang diterapkan oleh tutor dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?

5. Bagaimana persepsi siswa tentang suasana dalam kegiatan pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang materi pembelajaran yang disampaikan tutor pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
2. Untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran yang digunakan tutor dalam pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
3. Untuk memperoleh data tentang media yang digunakan tutor dalam kegiatan pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
4. Untuk analisis data mengenai teknik penilaian yang digunakan Tutor untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
5. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang suasana kegiatan pembelajaran pada kelas paket C di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak dari segi sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbang ilmu dan memberikan wawasan atau gambaran serta menumbuhkan gagasan baru

dalam pembelajaran bagi yang bersangkutan tertarik untuk memahami mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdapat didalam lingkungan *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

2. Praktis

a. Pihak siswa

1. Memberikan motivasi dan gagasan lebih banyak terhadap minat belajar peserta didik di *Homeschooling* tersebut.
2. Dapat memberikan stimulus yang kuat terhadap daya tarik pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Homeschooling* tersebut.

b. Pihak pengajar (tutor)

Dapat lebih menumbuhkan kesungguhan dalam memberikan pengajaran, membimbing, dan lebih meningkatkan produktifitas serta tanggungjawab terhadap calon generasi penerus kedepan untuk terus mencapai keadaan yang lebih baik.

c. Peneliti yang akan datang

Memberikan wawasan sebagai dasar gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Homeschooling* secara umum dan khususnya *Homeschooling* Kak Seto.

E. Definisi Operasional

Untuk menjaga agar tidak terdapat suatu kekeliruan dalam memahami yang terdapat dalam penelitian ini maka peneliti akan menjelaskan definisi oprasional sebagai berikut:

a. Persepsi Siswa

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang terdapat di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Peneliti bermaksud ingin mengetahui proses pembelajaran yang bisa dilakukan di lingkungan *Homeschooling Kak Seto Bandung*.

c. *Homeschooling*

Merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pembelajarannya sesuai dengan minat yang sedang dimiliki oleh peserta didiknya, serta tidak terlepas dari pengawasan dan tanggung jawab dari orangtua peserta didik tersebut.

